

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu radikalisme yang viral di Indonesia dengan beberapa kasus yang menghubungkan dengan agama Islam memunculkan keresahan dan stigma dari berbagai kalangan, kelompok, institusi, ataupun lembaga. Kasus radikalisme yang melakukan tindak kejahatan, tindakan merusak, bahkan terorisme seperti kasus bom bunuh diri disangkutpautkan dengan agama Islam. Oknum-oknum yang melakukan tindakan perusakan ataupun kejahatan tersebut memiliki identitas beragama Islam dengan menggunakan simbol dari agama Islam seperti oknum mengenakan jilbab besar atau jilbab syar'i, menggunakan cadar, bercelana cingkrang, memelihara jenggot, dan menjadi pengurus masjid serta aktif mengikuti kajian-kajian keagamaan yang kemudian di *blowup* oleh media. Mereka (para pelaku teror) pun mengklaim bahwa perbuatannya melakukan dari *jihād fī sabīlillāh* dengan membawa nama kelompok Islam tertentu dan melakukan suatu perjuangan melawan ketidakadilan dan berbagai penindasan yang dialami umat Islam oleh orang asing atau mereka diluar Islam.

Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku bukanlah wujud dan implementasi dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebaliknya mereka, para pelaku sangat menyimpang jauh dan bertolak belakang dari ajaran Islam itu sendiri. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Umat Muslim yang mempelajari dan memahami agama Islam secara *kaffah* atau lebih dalam, yang mengamalkan sunnah-sunnah nabi dan mengikuti kajian keagamaan sebagaimana menjadi kebutuhannya, malah dianggap ekstrim, aneh, jadi penganut paham radikal atau radikalisme, bakal jadi teroris atau bahkan di cap sama dengan oknum yang melakukan kejahatan dikarenakan

melihat simbol yang digunakan sama, tanpa mengetahui duduk perkara atau kebenaran yang terjadi.

Kasus yang di alami oleh Hayati Syafri yang terjadi dan viral pada 18 Februari 2019, dosen bercadar yang di pecat di IAIN Bukittinggi. Kasus dosen bercadar tersebut masih menjadi tanda tanya bagi masyarakat, dikarenakan masih banyaknya pemberitaan yang memiliki dua sisi yang berlawanan, apakah dosen bersangkutan dipecat karena memang melanggar disiplin pegawai dan jarang masuk seperti yang dijelaskan Kemenag, atau dikarenakan beliau mengenakan cadar, seperti yang diungkapkan Hayati, dosen bercadar dalam portal berita *online*. Beberapa tampilan berita terkait dosen bercadar di IAIN Bukittinggi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Peneliti mencari tahu bagaimana perkembangan dari kasus dosen tersebut. Saat peneliti mencari kembali di pemberitaan portal-portal berita *online* dengan *keyword*: “Pemecatan Dosen IAIN Bukittinggi Bercadar”, “Hayati Syafri”, “Lukman Hakim Saifuddin”, “Menag”, “Dosen Bercadar”, dan lainnya tidak ditemukan berita atau perkembangan terbaru. Selanjutnya peneliti bertanya kepada beberapa mahasiswa yang menjabat di tataran lembaga eksekutif kampus dan juga kenalan peneliti dikampus tersebut, dapat dikatakan mereka sangat tahu dengan perkembangan internal maupun eksternal dari kampus tersebut. Namun saat di verifikasi, mereka menolak untuk menjawab, berkilah dan ada juga yang meminta peneliti untuk menanyakan langsung kepada pihak petinggi kampus, dikarenakan permasalahan tersebut sensitif bagi pihak kampus.

Selanjutnya, kasus pada tanggal 30 Oktober 2019 Menteri Agama (MENAG) Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi yang baru seminggu mengemban jabatan baru sebagai Menteri Agama, membuat heboh publik dengan pernyataannya terkait pelarangan penggunaan cadar dan celana

cingkrang di lingkungan instansi pemerintah yang memunculkan banyak tanggapan dari publik dan lembaga lainnya.

“Belum ada penelitian, belum ada kesimpulan, ada orang pakai celana rapi, pakaian millennial bisa juga nembak seperti di Selandia Baru. Artinya pertanyaan Menteri Agama itu terburu-buru, tergesa-gesa, dan cenderung bikin gaduh”, kata Yandri di Kompleks Parlemen, Senayan, Kamis pada tanggal 31 Oktober 2019.

Pernyataan dari Ketua Komisi VIII DPR RI Yandri Susanto tersebut mengatakan bahwa pernyataan Fachrul Razi telah menimbulkan kegaduhan. Penganut paham radikal tidak bisa hanya dilihat dari cara mereka berpakaian saja. Ungkapan MENAG yang juga menyebut paham radikal disebar lewat anak *good looking* dan hafidz qur'an, adalah tiga dari sekian banyak kasus yang viral terkait menyangkut agama Islam dengan radikalisme yang menuai banyak respons keras dari berbagai kalangan di masyarakat. Berikut adalah tampilan berita terkait kontroversi ungkapan Menteri Agama dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dibalik bermunculannya kajian keagamaan Islam, ada asumsi-asumsi yang berkembang juga dalam lingkungan masyarakat terkait simbol yang digunakan oleh seseorang atau dalam komunitas atau kelompok kajian Islam. Munculnya asumsi keliru mengenai seseorang atau peserta kajian yang menggunakan simbol agama tertentu secara berlebihan dan mengikuti suatu kajian komunitas keagamaan tertentu. Peserta yang mengikuti kajian dari suatu komunitas atau kelompok tersebut secara rutin baik *offline* maupun *online*, dianggap menganut paham radikal atau radikalisme, apalagi jika yang aktif mengikuti pengajian adalah generasi-generasi muda atau milenial. Kebanyakan anak muda atau generasi milenial sibuk dan aktif di dunia *virtual* atau media sosial seperti Instagram, Facebook dan YouTube, serta media platform lainnya yang bersifat duniawi. Pada saat mahasiswa sebagai generasi milenial memilih untuk rutin mengikuti kajian Islam agar dapat menambah wawasan dan pemahamannya terkait agama, namun malah dituduh sebagai bibit-bibit teroris. Mereka yang berusaha menjalankan sunnah rasul seperti

memakai celana cingkrang, memelihara jenggot, menutup aurat dengan berjilbab syar'i atau berjilbab besar bagi perempuan atau bahkan menggunakan cadar dianggap sebagai hal yang aneh hingga dianggap terlalu ekstrim dengan agamanya. Begitu mudahnya masyarakat menjustifikasi seseorang atau suatu komunitas pengajian dalam kehidupan bermasyarakat sebagai individu atau komunitas yang radikal. Hal ini disebabkan kurang pemahannya masyarakat terhadap agama atau Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), KH Ahmad Ishomuddin menilai akar munculnya radikalisme dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang dangkal, terkait maksud diturunkannya agama yang sesungguhnya menarik orang pada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan. Selain pengetahuan agama yang rendah, radikalisme juga dipengaruhi oleh wawasan yang kurang luas dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya berkaitan dengan kebhinekaan di Indonesia.

Bahwa ada kebutuhan-kebutuhan mahasiswa terhadap kajian-kajian keagamaan. Karena di Perguruan Tinggi, pendidikan kajian keagamaan hanya mendapatkan 2-3 SKS dan itu hanya di semester awal, sehingga mahasiswa butuh komunitas kajian keagamaan.

“Mahasiswa butuh kajian karena kajian bisa membuat kami, mahasiswa, menjadi lebih tahu dan paham bagaimana seorang Muslim berilmu dan memiliki amalan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW,”- **Abdil Laila, Mahasiswa Peternakan UNAND**

Komunitas kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh berbagai komunitas ataupun lembaga adalah salah satu dari beberapa langkah dalam memberikan pemahaman Islam kepada mahasiswa sekaligus sebagai konter dalam menangkal ataupun menepis tuduhan adanya paham-paham atau isu tentang radikalisme di kampus. Mahasiswa di era ke-kinian butuh siraman rohani, pengajian Islam untuk mendapatkan wawasan yang lebih terkait agama Islam, sekaligus memperoleh ketenangan dan hal lainnya bagi jasmani dan rohaninya, karena begitu banyak materi-materi terkait indahnya agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang



disampaikan oleh ulama atau ustaz dalam pengajian keagamaan yang dikemas dalam bahasa dan tampilan menarik dan mudah dipahami semua kalangan. Ada salah satu komunitas yang peneliti amati yaitu, Komunitas Kajian Selasa atau biasanya disebut Kajian Keimanan atau Kajian Ilmu dan Amal, peneliti banyak melihat mahasiswa-mahasiswa mengikuti kajian tersebut, termasuk mahasiswa Universitas Andalas (UNAND).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kajian yang dilaksanakan setiap minggunya ini, sesuai dengan nama kajiannya yaitu pada hari Selasa, banyak diikuti oleh mahasiswa. Berbagai materi dengan tema yang menarik dan kompleks terkait Islam, bagaimana keseharian seorang Muslim, baik bagaimana hubungan hablumminallah ataupun hablumminannas yang disampaikan dalam kajian. Kajian Selasa diselenggarakan oleh IKADI Sumbar yang berkolaborasi dengan Yayasan Waqaf Darul Hufadz dan Lingkar Iman tersebut diselenggarakan di Masjid Raya Kebenaran Kuranji, Kota Padang. Kajian Selasa ini memberikan pemahaman Islam kepada mahasiswa, peneliti melihat Kajian keagamaan yang dilakukan komunitas ini sekaligus juga sebagai wadah dalam menepis atau mengonter tuduhan-tuduhan adanya paham radikal atau radikalisme pada mahasiswa di kampus.

Beberapa Mahasiswa UNAND yang peneliti temui mempunyai pengalaman dengan lingkungannya terhadap kajian dan asumsi yang aneh ataupun dianggap radikal yang dialami dalam kesehariannya. Seperti beberapa kasus yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti mendapatkan sebuah cerita dari pengalaman salah seorang informan yang peneliti temui di Kajian Selasa, yaitu terkait pengalamannya yang berhubungan dengan perubahan yang ia alami selama kuliah di UNAND. Dalam proses perkuliahannya di Kota Padang, informan memutuskan untuk mulai berhijrah, yaitu mempelajari dan menambah wawasannya tentang Islam dan ingin lebih dekat dengan Allah SWT. Salah satu tempat informan dalam menambah pemahamannya

tersebut yaitu Kajian Selasa. Di awal- awal hijrahnya, informan mulai dijauhi dan dianggap aneh, memiliki paham yang sesat tentang Islam oleh orang sekitarnya. Namun informan tetap dengan pendiriannya untuk mempelajari Islam, dan melaksanakan sunnah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits nabi dengan rutin mengikuti agenda kajian yang ada. Meski dijauhi oleh teman-temannya, informan tidak pernah menyalahkan mereka, karena teman ataupun lingkungan sekitarnya masih belum terbiasa dengan perubahan yang di alaminya sekarang. Namun, lambat laun mereka yang mulanya menjauh semakin kesini mulai mendekat kembali, dan mereka juga penasaran dengan apa yang dilakukan informan. Mereka melihat perubahan informan yang semakin hari semakin lebih baik dari sebelumnya. Meski dengan gaya berpakaian dan jilbab informan berubah dari sebelumnya, sudah menutup aurat dengan sempurna, menjaga batasannya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, karena awalnya mereka berpikiran bahwa informan terpengaruh hal yang buruk, sesat, takut terbawa paham radikal dan lain sebagainya di kajian yang diikuti oleh informan. Tapi ternyata tidak, karena mereka melihat sikap dan pola pikir informan yang semakin hari semakin dewasa.

Realitas inilah yang peneliti lihat dan terjadi dalam pandangan masyarakat awam, mereka yang tidak tahu-menahu dengan Islam yang sebenarnya pun juga menjadi latah (ikut-ikutan) dan menjustifikasi terkait radikalisme dengan isu atau hal yang belum tentu kebenarannya. Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian setiap orang. Kelompok atau komunitas memainkan peran yang sangat penting. Pentingnya bagi kehidupan manusia bertumpu pada suatu kenyataan, bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya pun dengan agama. Sebagai umat yang beragama, tentu juga ada yang namanya kelompok atau komunitas keagamaan yang dapat memberikan atau menambah wawasan serta pemahaman mengenai agama itu sendiri. Komunitas kajian Islam

yang marak muncul dan diikuti oleh kalangan masyarakat, terkait dengan pemahaman Islam seorang muslim, aqidah dan akhlak, serta hal lainnya yang mencakup iman dan Islam itu sendiri. Komunitas atau kelompok diupayakan bisa mendorong konformitas dan menjadi salah satu dari fasilitas sosial. Seseorang menjadi lebih berani ketika bersama suatu kelompok daripada saat sendirian, serta seseorang menjadi paham saat bersama daripada sendirian, karena ketika bingung akan suatu hal, ada tempat untuk bertanya untuk mencapai suatu pemahaman yang dibutuhkan. Beberapa cara memperoleh hal tersebut diantaranya yaitu, bisa melalui penggunaan media sosial, mengikuti akun sosial media para ulama atau publik figur yang *up to date* dengan konten-konten kreatif dan edukatif terkait Islam, melalui kajian-kajian keagamaan dan tabligh akbar atau majelis taklim dari ulama yang ada di daerah sekitar lingkungan, atau daerah lain mengenai dan menyangkut penambahan wawasan dan pemahaman terhadap agama tersebut.

Agama menjadi suatu hal yang tabu dan tidak ada habisnya untuk dibahas, dipelajari dan dipahami dalam kehidupan, baik hubungan dengan sesama, hubungan dengan pencipta (*Hablumminannas wa Hablumminallah*) dan juga lingkungan sekitar dari dahulu hingga saat ini. Begitu banyak pertanyaan, yang jelas-jelas jawaban serta petunjuk yang manusia butuhkan dalam hidup sudah termakhtub dalam ajaran agama Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, tinggal bagaimana manusia bisa menerima, mempelajari dan memahami itu semua. Islam adalah agama yang istimewa, universal, lengkap, sempurna serta mencakup seluruh persoalan hidup manusia baik duniawi dan ukhrawi dalam keselarasan dan keharmonisan yang luar biasa. Sebab agama Islam adalah ciptaan Allah SWT, Sang Khaliq (Pencipta) yang Maha Esa (satu), beda dengan ciptaan makhluknya yang masih banyak kurangnya jika dibandingkan dengan Allah, tuhan yang menciptakan makhluk tersebut.

Sehubungan dengan pentingnya kajian agama, adanya pendidikan terkait ilmu dan amal atau dikenal dengan imtaq dan iptek diperlukan untuk menuntun manusia menjadi manusia atau hamba terbaik, salah satunya bisa didapatkan melalui komunikasi dalam kelompok atau komunitas. Menurut John Montolalu (Bambang, 2015: 16), manusia tidak dapat dilepaskan dari agama dalam kehidupannya. Artinya, agama menjadi sarana manusia memenuhi keinginannya untuk hidup dengan lebih bijaksana. Dengan kata lain, agama membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik. Setiap agama umumnya mengajarkan kepada para penganut atau pengikutnya untuk hidup sebagai orang yang saleh, baik di hadapan manusia maupun di hadapan ilahi. Dengan demikian, agama dapat mengarahkan manusia pada hidup yang lebih baik. Agama membentuk manusia untuk menjadi lebih baik dan lebih bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia, salah satunya melalui kajian keagamaan Islam.

Persoalan di atas menjadi problematika yang semakin hari semakin kompleks bagi umat Islam, khususnya bagi seorang Muslim yang ingin menambah wawasan keagamanya. Komunitas kajian keagamaan menjadi salah satu dari beberapa wadah dalam mendapatkan wawasan lebih terkait Islam. Komunitas Kajian Selasa yang peneliti amati dan pengalaman informan yang peneliti temui sebelumnya *relate* dengan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait Islam dan isu radikalisme. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya komunitas Kajian Selasa di Kota Padang, Sumatra Barat. Sejak awal berdirinya Kajian Selasa, yaitu di akhir tahun 2018 guna memberikan pemahaman bagaimana ilmu dan amalan dalam Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji fenomena komunitas Kajian Selasa yang diselenggarakan oleh ketiga lembaga tersebut dalam membangun pemahaman Islam anak muda di Kota Padang sekaligus sebagai salah satu upaya mengonter isu radikalisme. Peneliti mengambil mahasiswa UNAND sebagai subjek penelitian, karena banyaknya mahasiswa



UNAND yang peneliti temui dalam Kajian Selasa baik di Masjid ataupun melalui sosial media atau *livestreeming* di akun Instagram @Lingkariman.id. Oleh karena itu peneliti tertarik mengungkap fenomena komunikasi komunitas Kajian Selasa. Adapun judul penelitian adalah : **Komunikasi Komunitas Kajian Selasa Pada Mahasiswa UNAND (Studi Fenomenologi dalam Mengonter Isu Radikalisme).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan penelitian ini berfokus pada: “Bagaimana pengalaman dan komunikasi komunitas Kajian Selasa pada Mahasiswa UNAND (Studi Fenomenologi dalam Mengonter Isu Radikalisme)?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman peserta Komunitas Kajian Selasa terhadap isu radikalisme.
2. Untuk mendeskripsikan motif peserta dalam Komunitas Kajian Selasa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi bahan bacaan, rujukan, ilmu pengetahuan serta acuan dalam kajian studi Ilmu Komunikasi, terutama terkait komunikasi kelompok komunitas kajian keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini adalah dapat berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang merujuk pada komunikasi kelompok, selain itu penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi lembaga, organisasi dan kelompok komunitas kajian keagamaan.

